



DARI SABDA KE KEHIDUPAN: DIALEKTIKA KATEKESE DAN EKSISTENSI UMAT

Siprianus Senda^{1*}, Rikardus Undat², Isfilus Ergon³, Pietro Yustiniano Siphon Sewa Uma⁴, Irene Sunirma Kuki⁵, Adrianus Hardiyanto⁶, Nonius Alvaro Parera Jolong⁷, Oktavianus Naif⁸

¹⁻⁸Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

*sendasiprianus@gmail.com¹

Alamat: Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes, Penfui, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: sendasiprianus@gmail.com

Abstract. Adult catechesis serves as a fundamental pillar in bridging the Word of God with the existential reality of the faithful amidst complex contemporary challenges. This article aims to examine the nature, challenges, and methodological transformations of adult catechesis as an instrument for authentic faith transformation. Through a dialectical analysis between the Word and locus theologicus, this study highlights that adult catechesis must transcend mere doctrinal transmission toward a process of internalizing Gospel values that touch the basic structures of life. Contemporary challenges such as secularization, digital disruption, and ecological crises demand a reorientation of catechesis to be more contextual and responsive to the signs of the times. The research findings emphasize the importance of a methodological transition from a passive-monologue approach to a participatory-transformative model that positions the faithful as active subjects and missionary agents. Synergy between family, parish, and society constitutes the primary supporting ecosystem for realizing an integrated faith between liturgical rituals and social praxis. By strategically utilizing technology and mainstreaming ecological engagement, adult catechesis is expected to form a community with spiritual resilience and ethical intelligence in navigating the modern world. In conclusion, effective catechesis is that which transforms life experiences into a real space for encountering God, enabling adults to become credible witnesses of Christ in society.

Keywords: *Adult Catechesis, Faith Transformation, Locus Theologicus, Participatory Methodology, Formation Ecosystem.*

Abstrak. Katekese umat dewasa merupakan pilar fundamental dalam menjembatani Sabda Allah dengan realitas eksistensial umat di tengah tantangan zaman yang kompleks. Artikel ini bertujuan mengkaji hakikat, tantangan, dan transformasi metodologis katekese dewasa sebagai instrumen transformasi iman yang autentik. Melalui analisis dialektika antara Sabda dan locus theologicus, penelitian ini menyoroti bahwa katekese dewasa harus melampaui sekadar transmisi doktrinal menuju proses internalisasi nilai-nilai Injili yang menyentuh struktur dasar kehidupan. Tantangan kontemporer seperti sekularisasi, disrupsi digital, dan krisis ekologi menuntut reorientasi katekese agar lebih kontekstual dan responsif terhadap tanda-tanda zaman. Temuan penelitian menekankan pentingnya transisi metodologis dari pendekatan monolog-pasif menuju model partisipatif-transformatif yang menempatkan umat sebagai subjek aktif dan agen misioner. Sinergitas antara keluarga, paroki, dan masyarakat menjadi ekosistem pendukung utama dalam mewujudkan iman yang terintegrasi antara ritual liturgis dan praksis sosial. Dengan memanfaatkan teknologi secara strategis dan mengarusutamakan keterlibatan ekologis, katekese dewasa diharapkan mampu membentuk umat yang memiliki ketahanan spiritual dan kecerdasan etis dalam menavigasi dunia modern. Kesimpulannya, katekese yang efektif adalah katekese yang mampu mentransformasi pengalaman hidup menjadi ruang perjumpaan nyata dengan Allah, sehingga umat dewasa menjadi saksi Kristus yang kredibel di tengah masyarakat.

Kata kunci: Katekese Dewasa, Transformasi Iman, *Locus Theologicus*, Metodologi Partisipatif, Ekosistem Pembinaan.

1. LATAR BELAKANG

Katekese merupakan pilar fundamental dalam misi gerejawi yang berfungsi sebagai jembatan transformatif antara pewartaan Sabda Allah dan perwujudan iman dalam realitas keseharian (Hamu et al., 2023). Dalam dinamika Gereja kontemporer, katekese tidak lagi dipahami secara reduksionis sebagai sekadar transmisi doktrinal intelektual, melainkan proses pendidikan iman sistematis untuk menghantar umat menuju hidup Kristiani yang autentik (Hamu et al., 2023). Esensinya terletak pada kemampuan memfasilitasi umat dalam menghayati dan mengintegrasikan nilai-nilai Injili ke dalam struktur kehidupan mereka (Tawa et al., 2022). Integrasi antara katekese, pelayanan pastoral, dan tindakan sosial menjadi kunci utama transformasi umat agar iman mewujudkan dalam sikap hidup yang berakar pada kehendak Allah (Hamu et al., 2023; Saputra, 2024).

Dalam konteks umat dewasa, tantangan katekese kian kompleks. Umat dewasa adalah subjek utama dalam mewujudkan kesaksian iman, mulai dari lingkup keluarga hingga ruang publik (Rayzacher-Majewska, 2023; Tawa et al., 2022). Sebagai pendidik iman utama dan saksi moral, kematangan iman mereka menentukan kesehatan spiritualitas komunitas gerejani (Rayzacher-Majewska, 2023). Namun, realitas menunjukkan adanya tegangan tajam antara idealisme rohani dan tekanan hidup yang berat (Młyńska, 2022). Tanpa pendampingan berkelanjutan, pengalaman hidup yang kompleks berisiko menjauhkan umat dari refleksi iman mendalam, sehingga diperlukan model katekese partisipatif yang mampu mentransformasi spiritualitas secara empiris dan teologis (Habur, 2025; Kallon, 2022).

Kondisi ini diperparah oleh disrupsi global seperti sekularisasi dan individualisme di era digital (Sari et al., 2025). Fenomena "digitalisasi iman" menawarkan akses informasi namun berisiko mendangkalkan penghayatan iman menjadi konsumsi informasi yang fragmentaris (Sari et al., 2025). Arus informasi yang tidak terfilter juga membawa ancaman agnostisisme, menuntut katekese bertindak proaktif dalam membina kedalaman iman (Ronaldo et al., 2026). Akibatnya, muncul anomali di mana iman hanya menjadi identitas formal tanpa transformasi perilaku nyata (Halitopo, 2025). Umat dewasa sering terjebak dalam rutinitas fungsional yang menghilangkan momentum refleksi kehadiran Allah dalam pengambilan keputusan hidup (Hamu et al., 2023).

Kesenjangan kronis antara pemahaman iman dan praktik kehidupan menjadi kritik utama efektivitas katekese saat ini. Meskipun rutin dalam ritual liturgis, sering terjadi

dikotomi antara "iman yang dirayakan" di gereja dan "iman yang dihidupi" di ruang publik (Hamu et al., 2023). Nilai dasar seperti keadilan dan kasih belum sepenuhnya menjadi landasan operasional menghadapi persoalan konkret (Tawa et al., 2022). Kegagalan ini berakar pada dominasi model konvensional yang bersifat satu arah dan kurang inklusif terhadap pergumulan nyata (Kallon, 2022). Masalah ini dipicu oleh diskoneksi antara teori teologis-pedagogis dengan praktik lapangan yang belum sinkron (Habur et al., 2025). Model yang terlalu berpusat pada materi doktrinal sering gagal menyentuh locus theologicus umat, yakni pengalaman hidup sebagai tempat perjumpaan nyata dengan Allah (Sultana, 2020).

Studi terdahulu telah menekankan katekese yang berakar pada Kitab Suci dan pendekatan kontekstual (Halitopo, 2025). Namun, mayoritas kajian masih berfokus pada peran katekis sebagai instruktur tunggal dan kurang mengeksplorasi dimensi transformasi metodologis yang menempatkan umat sebagai subjek aktif (Baga et al., 2021). Maka, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model katekese partisipatif yang menjembatani Sabda Allah dengan kehidupan konkret melalui proses diskernemen berkelanjutan (Hamu et al., 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan katekese sebagai proses transformasi eksistensial yang mengintegrasikan pendengaran Sabda, refleksi pengalaman, dan tindakan nyata secara holistik. Artikel ini berargumen bahwa katekese harus bergeser dari format informatif menuju transformatif dengan menjadikan pengalaman hidup sebagai titik berangkat utama (Sultana, 2020). Transformasi ini bertujuan memberdayakan komunitas melalui katekese kontekstual untuk memperkuat ketahanan spiritual di tengah krisis (Habur et al., 2026). Tujuan penulisan adalah mengkaji katekese sebagai jalan pembinaan iman yang menuntun umat menjadi saksi Kristus yang kredibel dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat (Rayzacher-Majewska, 2023). Melalui pendekatan dialogis ini, katekese diharapkan membentuk umat yang tidak hanya menjadi pendengar, tetapi pelaku Sabda yang tangguh dalam mengawal nilai kemanusiaan dan keutuhan ciptaan (Hamu et al., 2023; Młyńska, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat dan Urgensi Katekese Umat Dewasa dalam Transformasi Iman

Hakikat katekese dewasa dalam Gereja kontemporer mengalami reorientasi fundamental dari sekadar instruksi doktrinal menjadi proses transformasi eksistensial

yang utuh. Sejalan dengan evolusi direktorium pasca-Konsili Vatikan II, orang dewasa kini diakui sebagai subjek utama, bukan sekadar objek pewartaan iman (Flodr, 2025). Urgensi katekese ini terletak pada pembentukan "iman yang hidup" yang mampu berdialektika dengan realitas sosial yang kompleks (Hamu et al., 2023). Hal ini menuntut katekese untuk melampaui batas kelas tradisional dan meresap ke dalam mekanisme pengambilan keputusan umat dalam kehidupan sehari-hari (Saputra, 2024).

Transformasi tersebut sangat bergantung pada kompetensi penggerakannya; kualitas pembinaan katekis secara signifikan memengaruhi kedalaman spiritualitas umat yang dilayani (Yuanita & Wulung, 2025). Maka, penting untuk memberdayakan umat awam melalui pelatihan yang memampukan mereka menjadi fasilitator dialog iman yang aktif di lingkungannya (Tarihoran & Pius, 2023). Pendekatan ini menjadikan katekese sebagai gerakan komunal yang memperkuat ketahanan iman di tengah arus sekularisasi (Kallon, 2022).

Di era informasi, hakikat katekese juga mencakup revolusi pemanfaatan media. Integrasi teknologi menjadi keniscayaan metodologis untuk pembentukan iman yang efektif di ekosistem digital (Tarihoran et al., 2024). Teknologi bukan sekadar alat tambahan, melainkan sarana memperdalam refleksi dan memperluas jangkauan pewartaan agar tetap relevan dengan tanda-tanda zaman (Ronaldo et al., 2026). Melalui sintesis kedalaman teologis dan strategi inovatif, katekese dewasa berperan sebagai motor penggerak transformasi umat dari sekadar mendengar Sabda menuju kehidupan yang berintegritas dan misioner (Tawa et al., 2022).

Ontologi Kedewasaan Iman dan Integrasi Eksistensial

Ontologi kedewasaan iman dalam katekese dewasa dipahami sebagai kategori keberadaan (being) yang melampaui sekadar akumulasi pengetahuan kognitif atau doktrinal (Habur et al., 2026). Kedewasaan ini merupakan integrasi eksistensial yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan—intelektual, afeksi, dan kehendak—dalam relasi transformatif dengan Allah (Młyńska, 2022). Mengacu pada Directory for Catechesis terbaru, katekese berfungsi sebagai proses pendampingan di mana subjek dewasa secara sadar menginternalisasi misteri Kristus ke dalam struktur dasar hidupnya (Młyńska, 2022).

Karakteristik utama ontologi ini adalah integrasi organik antara *lex credendi* (apa yang diimani) dan *lex vivendi* (apa yang dihidupi). Iman yang matang menolak dualisme

antara ritual di gereja dan aktivitas di ruang publik, melainkan mengandaikan kemampuan melakukan diskernemen teologis di tengah kompleksitas dunia modern (Hamu et al., 2023). Katekese bertugas "menggemakan" Sabda Allah agar menjadi prinsip penggerak dalam mekanisme pengambilan keputusan dan praksis sehari-hari (Sultana, 2020).

Secara fenomenologis, transisi ini melibatkan pergeseran dari iman hereditas yang pasif menuju iman personal yang otonom dan bertanggung jawab (Gule & Ginting, 2021). Pengalaman hidup, termasuk pergumulan moral dan profesional, diakui sebagai locus theologicus atau tempat nyata kehadiran Allah (Sultana, 2020). Akhirnya, kedewasaan iman adalah proses transformasi berkelanjutan (ongoing formation) yang memampukan individu tetap koheren dengan etika Kristiani di tengah arus sekularisasi (Kallon, 2022). Integrasi yang utuh ini mendorong umat menghadirkan Kerajaan Allah melalui keterlibatan nyata dalam transformasi sosial dan pemeliharaan keutuhan ciptaan (Turza & Jurić, 2023).

Tantangan Kontekstual dan Dialektika Iman-Realitas

Diskursus katekese dewasa tidak dapat dilepaskan dari analisis tajam terhadap tantangan kontekstual yang membentuk ruang hidup umat. Saat ini, umat dewasa menghadapi kompleksitas peran sosial yang berlapis, mulai dari tanggung jawab domestik hingga peran strategis dalam dinamika masyarakat dan Gereja (Tawa et al., 2022). Kondisi ini menuntut inisiasi katekese kewargaan (citizenship catechesis) untuk mengarusutamakan keterlibatan politik yang etis bagi generasi digital, sehingga iman tidak terisolasi dari tanggung jawab publik (Dessindi & Andalas, 2022). Dialektika antara idealisme iman dan tuntutan realitas menciptakan tegangan eksistensial yang masif, di mana umat dituntut tetap koheren dengan etika Kristiani di tengah struktur sosial yang sering kali kontradiktif dengan nilai-nilai Injil (Młyńska, 2022).

Salah satu tantangan paling krusial adalah arus sekularisasi dan tekanan ekonomi global yang cenderung mereduksi dimensi transenden manusia menjadi sekadar unit ekonomi produktif. Fenomena "digitalisasi iman" juga membawa risiko disrupsi stabilitas spiritualitas melalui pendangkalan refleksi (Sari et al., 2025). Dalam konteks ini, katekese menjadi vital untuk menangkal penyebaran agnostisisme di era informasi yang sering kali mengaburkan kepastian iman melalui narasi-narasi relativistik (Ronaldo et al., 2026). Sering terjadi diskoneksi antara partisipasi liturgis dan realitas hidup; ritual keagamaan cenderung terisolasi dalam ruang kultus dan gagal menjadi solusi bagi persoalan konkret

umat (Hamu et al., 2023). Kegagalan integrasi ini sering kali berakar pada ketidaksinkronan antara teori teologis dan praktik pedagogis di tingkat paroki (Habur et al., 2025).

Oleh karena itu, model pewartaan doktrinal-monolog murni tidak lagi mencukupi untuk menjawab kegelisahan eksistensial umat dewasa (Kallon, 2022). Diperlukan paradigma katekese yang memiliki ketajaman hermeneutis untuk melakukan pembacaan "tanda-tanda zaman" secara kontekstual (Turza & Jurić, 2023). Transformasi ini menuntut pergeseran dari kesadaran teologis menuju praktik pedagogis yang mengakomodasi realitas multikultural umat (Ice, 2026). Tanpa orientasi pada ruang sosial yang nyata, katekese berisiko menjadi retorika spiritual yang hampa (Kaupp, 2021). Katekese harus berani menjadikan pengalaman hidup sebagai locus theologicus utama bagi refleksi iman yang transformatif (Sultana, 2020). Dengan demikian, umat dewasa dapat diberdayakan untuk memiliki daya tahan spiritual (spiritual resilience) dan kecerdasan etis dalam menavigasi dunia modern sebagai saksi Kristus yang berintegritas (Halitopo, 2025).

Transformasi Metodologis: Dari Pasivitas menuju Partisipasi Transformatif

Transformasi metodologis dalam katekese dewasa menuntut dekonstruksi radikal terhadap model pengajaran konvensional yang bersifat hierarkis dan searah. Masa depan pendidikan Katolik kini sangat bergantung pada implementasi prinsip sinodalitas, di mana katekese menjadi ruang dialogis yang inklusif dan partisipatif (Habur, 2026). Kritik terhadap praktik tradisional menyoroti dominasi pendekatan monolog yang mereduksi umat menjadi sekadar penerima pasif informasi keagamaan (Kaupp, 2021). Sebagai solusi, diperlukan katekese partisipatif yang secara empiris terbukti mampu mentransformasi spiritualitas umat melalui pelibatan aktif dalam proses diskernemen iman (Habur, 2025).

Pendekatan masa lalu cenderung mengabaikan kekayaan pengalaman hidup dewasa, padahal pengalaman tersebut merupakan locus theologicus atau sumber refleksi teologis yang berharga dalam menemukan kehendak Allah (Sultana, 2020). Praktik katekese di abad ke-21 harus menekankan praksis dan relevansi kontekstual di setiap tahapan (Harmansi & Habur, 2022). Metodologi harus bergeser secara fundamental menuju model dialogis yang mengutamakan narasi personal dan refleksi kritis (Kaupp,

2021). Dalam paradigma ini, katekese bukan lagi transfer doktrin, melainkan proses pendampingan yang menyediakan ruang bagi diskursus bersama.

Penerapan metodologi partisipatif ini terbukti meningkatkan keterlibatan umat dalam kehidupan rohani dan liturgis secara bermakna (Tawa et al., 2022). Metodologi yang efektif mengintegrasikan katekese dengan tindakan pastoral dan aksi sosial, sehingga menjadi motor penggerak transformasi sosial nyata di masyarakat (Saputra, 2024). Melalui proses berbagi pengalaman (sharing) dan refleksi komunal, umat terbantu menemukan makna transenden di tengah situasi konkret, seperti tantangan etika kerja hingga tanggung jawab keluarga (Sari et al., 2025). Model ini menempatkan orang dewasa sebagai subjek aktif dengan otonomi moral untuk menginterpretasikan iman secara bertanggung jawab (Młyńska, 2022).

Tujuan akhirnya adalah menghasilkan "iman yang inklusif" dan responsif terhadap tantangan zaman (Kallon, 2022). Dengan mengintegrasikan orientasi ruang sosial, katekese dewasa menjadi instrumen pemberdayaan untuk mewujudkan iman dalam aksi nyata bagi keadilan dan kesejahteraan komunal (Kaupp, 2021). Inilah esensi partisipasi transformatif: gerak iman yang meluap menjadi praksis kasih yang mengubah tatanan dunia (Tawa et al., 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Fokus utama metodologi ini adalah melakukan penelusuran, pengkajian, dan sintesis kritis terhadap literatur akademik yang relevan untuk membedah dialektika antara katekese dan eksistensi umat (Halitopo, 2025). Alur metodologis penelitian ini disusun secara sistematis melalui empat tahapan utama: identifikasi, penyaringan (screening), analisis konten, dan sintesis teoretis.

Tahap pertama, identifikasi, dilakukan dengan mengeksplorasi basis data jurnal bereputasi internasional (seperti Scopus dan Web of Science) serta pangkalan data nasional terakreditasi. Pencarian literatur menggunakan kata kunci spesifik seperti "katekese dewasa", "pendewasaan iman", "transformasi katekese", dan "strategi katekese kontekstual" (Sari et al., 2025). Kriteria inklusi diprioritaskan pada artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2026) guna menjamin

kebaruan (novelty) dan relevansi data terhadap tantangan Gereja kontemporer (Halitopo, 2025).

Tahap kedua adalah penyaringan, di mana literatur yang ditemukan dievaluasi berdasarkan kredibilitas metodologis dan relevansinya terhadap fokus kajian tentang integrasi iman-kehidupan (Sultana, 2020). Artikel-artikel yang terpilih mencakup studi mengenai evolusi direktorium katekese, partisipasi umat dalam kehidupan rohani, serta strategi digitalisasi iman di era disrupsi (Tawa et al., 2022).

Tahap ketiga, analisis data, dilakukan dengan teknik analisis konten (content analysis) yang bersifat dialektis. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan temuan literatur, tetapi melakukan komparasi kritis antara dokumen normatif Gereja dengan realitas praksis di lapangan (Hamu et al., 2023). Analisis difokuskan pada bagaimana katekese berperan sebagai instrumen transformasi dari sekadar pemahaman Sabda menuju perwujudan dalam kehidupan nyata (Gule & Ginting, 2021). Dalam tahap ini, data dipilah ke dalam kategori tematis yang sesuai dengan struktur kajian: hakikat katekese, ontologi kedewasaan iman, tantangan kontekstual, dan transformasi metodologis (Kaupp, 2021).

Tahap akhir adalah sintesis teoretis, di mana seluruh temuan dari literatur diintegrasikan untuk membangun argumen yang utuh mengenai pentingnya katekese partisipatif-transformatif (Kallon, 2022). Melalui alur metodologis ini, penelitian ini mampu menyajikan landasan teoretis yang kuat dan komprehensif untuk menjawab diskoneksi antara iman dan realitas hidup umat dewasa saat ini (Turza & Jurić, 2023). Hasil sintesis ini kemudian digunakan untuk merumuskan simpulan yang memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan iman yang lebih kontekstual dan efektif (Baga et al., 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektika Sabda dan Locus Theologicus: Internalisasi Nilai Injili dalam Pengalaman Eksistensial

Dialektika antara Sabda Allah dan pengalaman eksistensial merupakan inti dari transformasi iman umat dewasa. Dalam diskursus katekese kontemporer, Sabda tidak lagi dipandang sebagai entitas statis yang hanya dihafal secara intelektual, melainkan sebagai kekuatan dinamis yang harus berinkarnasi dalam realitas kehidupan sehari-hari (Hamu et al., 2023). Pengalaman hidup manusia—mencakup penderitaan, kegembiraan, hingga

pergumulan moral—diakui secara ontologis sebagai locus theologicus, yakni tempat nyata di mana Allah menyapa manusia dan menyatakan kehendak-Nya (Sultana, 2020). Integrasi ini menuntut katekese untuk melampaui sekadar penyampaian informasi dogma menuju proses pendampingan yang membantu umat menemukan makna transenden di dalam peristiwa-peristiwa konkret (Młyńska, 2022).

Proses internalisasi nilai-nilai Injili terjadi melalui mekanisme refleksi kritis atas pengalaman hidup. Penelitian menunjukkan bahwa sering terjadi diskoneksi yang tajam antara teori teologis yang diajarkan dan praktik pedagogis di lapangan, sehingga iman sering kali terisolasi dari tindakan nyata (Habur et al., 2025). Untuk menjembatani celah ini, katekese kontekstual di berbagai wilayah, seperti komunitas pedesaan atau masyarakat multikultural, membuktikan bahwa pewartaan yang berakar pada narasi lokal dan pergumulan sosial jauh lebih efektif dalam menggerakkan hati umat (Habur et al., 2026; Ice, 2026). Melalui pendekatan ini, Sabda Allah menjadi "cermin" yang memampukan umat melakukan diskernemen terhadap situasi hidup mereka, sehingga nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengampunan menjadi prinsip operasional dalam pengambilan keputusan (Hamu et al., 2023).

Lebih lanjut, dialektika ini mensyaratkan adanya keterbukaan terhadap "ruang sosial" di mana umat dewasa berinteraksi. Katekese tidak boleh hanya berhenti pada aspek kesalehan personal, melainkan harus mendorong internalisasi iman yang berorientasi pada transformasi sosial (Kaupp, 2021). Strategi katekese di era digital pun harus mampu merawat kedalaman refleksi agar arus informasi tidak menggerus kemampuan umat untuk mendengarkan bisikan Sabda dalam sunyi (Sari et al., 2025). Internalitas iman yang matang memampukan umat dewasa menjadi subjek aktif yang mampu mengintegrasikan katekese, pelayanan pastoral, dan tindakan sosial secara holistik (Saputra, 2024).

Pada akhirnya, keberhasilan katekese dewasa diukur dari sejauh mana nilai-nilai Injili tersebut terinternalisasi secara eksistensial. Ketika Sabda Allah berdialektika dengan pengalaman hidup, umat tidak lagi menjadi pendengar yang pasif, melainkan pelaku Sabda yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman (Halitopo, 2025). Transformasi ini mengubah cara pandang umat terhadap dunia, menjadikan setiap momen kehidupan sebagai kesempatan untuk memberikan kesaksian iman yang autentik dan kredibel di tengah masyarakat (Rayzacher-Majewska, 2023).

Sinergitas Ekosistem Pembinaan Iman: Integrasi Peran Keluarga, Paroki, dan Masyarakat

Sinergitas ekosistem pembinaan iman merupakan prasyarat mutlak bagi keberlanjutan transformasi spiritualitas umat dewasa. Fokus utama dari sinergi ini terletak pada model kerja sama triadik antara keluarga, paroki, dan institusi pendidikan dalam membentuk habitus Kristiani yang kokoh (Rayzacher-Majewska, 2023). Keluarga, sebagai "Gereja Domestik" dan sekolah iman pertama, memegang peran krusial dalam transmisi nilai-nilai moral dan inisiasi iman dasar. Namun, keluarga memerlukan pendampingan berkelanjutan dari paroki agar pembinaan iman tidak bersifat fragmentaris. Paroki berfungsi sebagai pusat persekutuan yang menyediakan ruang bagi transformasi liturgis dan katekese sistematis, sehingga iman yang disemaikan dalam keluarga dapat dirayakan dan diperdalam secara komunal (Hamu et al., 2023).

Transformasi umat yang sejati hanya dapat tercapai apabila katekese diintegrasikan secara utuh dengan pelayanan pastoral dan tindakan sosial. Model integratif ini mendorong umat untuk tidak hanya berhenti pada kesalehan ritual, tetapi bergerak menuju aksi nyata yang transformatif di tengah masyarakat (Saputra, 2024). Sinergi ini memastikan bahwa ajaran iman menjadi kompas dalam menghadapi isu-isu konkret seperti ketidakadilan sosial, krisis ekologi, dan dinamika politik. Dalam hal ini, katekese kewargaan menjadi instrumen penting untuk membekali umat agar dapat berpartisipasi dalam ruang publik secara etis dan bertanggung jawab sebagai wujud kesaksian iman (Dessindi & Andalas, 2022).

Pilar lain dalam ekosistem ini adalah pemberdayaan umat awam melalui pelatihan yang intensif. Kursus katekese bagi para pelayan jemaat terbukti meningkatkan efektivitas pelayanan dan memperkuat komunitas melalui penyediaan fasilitator yang kompeten dalam memimpin dialog iman (Tarihoran & Pius, 2023; Yuanita & Wulung, 2025). Partisipasi aktif seluruh anggota jemaat, termasuk Orang Muda Katolik, dalam kehidupan rohani paroki memperkaya dinamika ekosistem ini dengan semangat inovasi dan relevansi (Tawa et al., 2022). Masa depan pembinaan iman ini juga harus berlandaskan pada semangat sinodalitas, di mana seluruh elemen umat berjalan bersama dalam semangat inklusivitas untuk saling mendengarkan dan menguatkan (Habur, 2026).

Di tengah disrupsi era digital, ekosistem ini harus mampu mengadopsi strategi katekese kontekstual yang relevan dengan perkembangan teknologi (Sari et al., 2025).

Digitalisasi iman menuntut keluarga dan paroki bersinergi dalam mengawal penggunaan media sebagai sarana pertumbuhan spiritual. Dengan memperkuat ikatan antara pendidikan di keluarga, pembinaan di paroki, dan keterlibatan sosial di masyarakat, katekese dewasa mampu melahirkan pribadi-pribadi yang berintegritas dan misioner (Rayzacher-Majewska, 2023). Sinergitas ini memastikan bahwa Sabda yang diwartakan sungguh-sungguh berakar dalam realitas dan berbuah dalam transformasi tatanan dunia yang lebih baik (Saputra, 2024).

Katekese Kontekstual di Era Disrupsi: Menghadapi Digitalisasi, Krisis Ekologi, dan Sekularisme

Era kontemporer yang ditandai oleh disrupsi digital dan krisis lingkungan menuntut katekese dewasa untuk mengadopsi strategi kontekstual yang lebih relevan dan berdaya ubah bagi umat. Digitalisasi iman bukan lagi sekadar pilihan teknis, melainkan keniscayaan dalam strategi katekese masa kini (Sari et al., 2025). Revolusi katekese melalui pemanfaatan teknologi secara strategis memungkinkan pembentukan iman yang lebih efektif dan mampu menjangkau ranah yang sebelumnya sulit disentuh oleh model konvensional (Tarihoran et al., 2024). Fenomena "digitalisasi iman" menawarkan peluang besar untuk menjangkau umat melalui platform media sosial dan aplikasi digital, namun sekaligus menuntut kecakapan gerejawi dalam mengemas konten iman yang tetap reflektif di tengah budaya instan yang cenderung dangkal (Sari et al., 2025). Di sisi lain, katekese memikul tanggung jawab strategis untuk menangkal penyebaran agnostisisme di era informasi yang sering kali mengaburkan kepastian iman melalui narasi-narasi fragmentaris (Ronaldo et al., 2026). Katekese digital harus mampu melakukan inkulturasi ke dalam budaya virtual agar nilai-nilai Injili tetap terdengar nyaring di tengah kebisingan informasi digital (Sari et al., 2025).

Tantangan kedua yang sangat mendesak adalah isu lingkungan hidup sebagai dimensi integral dari iman Kristiani. Direktorium katekese terbaru memberikan perhatian khusus pada keterlibatan ekologis sebagai dimensi yang tidak terpisahkan dari misi pewartaan Gereja (Turza & Jurić, 2023). Katekese dewasa kini memikul tanggung jawab untuk membangun kesadaran mendalam akan kaitan antara krisis lingkungan global dan krisis spiritual manusia (Turza & Jurić, 2023). Pembentukan pola pikir ekologi Katolik, yang dipicu oleh dampak ajaran *Laudato Si'* dan *Laudate Deum*, menjadi sangat krusial dalam katekese dewasa guna menciptakan kesadaran kolektif akan tanggung jawab

terhadap rumah kita bersama (Rey & Bosch, 2024). Melalui analisis kritis terhadap hubungan antara katekese dan pemeliharaan lingkungan, umat dewasa diajak untuk mewujudkan "pertobatan ekologis" nyata dalam gaya hidup sehari-hari mereka (Turza & Jurić, 2023). Integrasi isu ekologi ke dalam katekese sebagai upaya keberlanjutan global membuktikan bahwa iman tidak boleh terasing dari jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin (Turza & Jurić, 2023).

Di sisi lain, arus sekularisme dan relativisme nilai menuntut katekese untuk menjadi ruang refleksi kritis bagi umat dewasa. Sering kali katekese kontemporer dianggap tidak cukup inklusif untuk menjawab kegelisahan intelektual dan moral umat di tengah masyarakat sekuler yang kompleks (Kallon, 2022). Umat dewasa membutuhkan pendekatan dan metode baru yang lebih fleksibel untuk menjawab tantangan pendidikan agama bagi dewasa yang kian dinamis (SPIROVA, 2022). Pendampingan yang diperlukan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi harus dialogis, yang memungkinkan umat untuk mempertanyakan dan memperdalam iman mereka di tengah keberagaman keyakinan (Kallon, 2022). Hal ini sangat relevan mengingat bahwa kedewasaan iman diuji dalam kemampuan individu untuk tetap setia pada prinsip moral Kristiani di lingkungan yang sering kali kontradiktif dengan nilai-nilai tersebut (Halitopo, 2025).

Penerapan strategi katekese kontekstual ini terbukti mampu meningkatkan relevansi Gereja bagi kehidupan umat dewasa secara signifikan (Sari et al., 2025). Dengan menyentuh aspek-aspek nyata seperti teknologi, lingkungan, dan etika sosial, katekese tidak lagi dipandang sebagai pengulangan dogma yang kering, melainkan sebagai sumber inspirasi untuk menavigasi kehidupan modern (Turza & Jurić, 2023). Transformasi katekese di era disrupsi ini menjamin bahwa iman umat tetap menjadi kekuatan transformatif yang mampu memberikan jawaban atas tanda-tanda zaman, membawa harapan nyata bagi dunia yang terus berubah (Halitopo, 2025).

Metodologi Partisipatif-Transformatif: Reorientasi Peran Umat sebagai Agen Misioner

Perubahan radikal dalam metodologi katekese dewasa dari model transmisi satu arah menuju model partisipatif-transformatif merupakan kunci utama bagi pembaruan iman umat. Transformasi spiritualitas ini hanya dapat dicapai secara efektif melalui model katekese partisipatif yang menggabungkan penyelidikan teologis dan analisis empiris terhadap realitas hidup secara mendalam (Habur, 2025). Pendekatan yang berorientasi

pada "ruang sosial" (social space orientation) menempatkan pengalaman hidup umat sebagai titik berangkat refleksi iman yang utama (Kaupp, 2021). Dalam metodologi ini, katekese tidak lagi dipahami sebagai ruang kelas instruksional, melainkan sebagai ruang dialogis di mana umat berbagi pengalaman dan bersama-sama menemukan makna teologis di dalamnya (Kaupp, 2021). Reorientasi ini sangat penting karena orang dewasa perlu dihargai sebagai subjek yang memiliki hikmat hidup dalam proses pendampingan iman (Kaupp, 2021).

Transformasi metodologis ini berimplikasi pada pergeseran peran katekis dari seorang "guru" menjadi seorang "pendamping" atau fasilitator yang berjalan bersama jemaat (Baga et al., 2021). Praktik katekese di abad ke-21 harus diarahkan secara sadar pada model katekese umat yang menekankan praksis dan relevansi kontekstual dalam setiap tahapannya guna menjawab tantangan zaman (Harmansi & Habur, 2022). Peran katekis dalam memandu komunitas adalah memberdayakan umat agar mampu menyadari panggilan misioner mereka masing-masing (Baga et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif umat dalam kehidupan rohani dan sosial secara signifikan memperkuat identitas mereka sebagai anggota Gereja yang misioner (Tawa et al., 2022). Ketika umat dewasa dilibatkan penuh dalam diskernemen iman, mereka tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan agen aktif yang membawa perubahan di lingkungannya (Tawa et al., 2022).

Tujuan akhir dari metodologi ini adalah transformasi perilaku nyata yang mewujud dalam "iman yang berbuah dalam perbuatan" (Halitopo, 2025). Namun, keberhasilan ini menuntut sinkronisasi yang ketat antara teori teologis-pedagogis dan praktik nyata di lapangan agar aktivitas katekese tetap memiliki daya ubah yang kuat (Habur et al., 2025). Katekese dewasa yang efektif harus mampu menghantar umat pada komitmen nyata untuk terlibat dalam perjuangan keadilan, perdamaian, dan nilai kemanusiaan (Hamu et al., 2023). Meskipun berbeda secara metodologis, katekese dan pendidikan agama Katolik harus saling melengkapi untuk menghasilkan umat yang militan dalam kesaksian hidup (Sultana, 2020). Metodologi transformatif ini memastikan iman meresap ke dalam kehendak dan tindakan nyata sehari-hari (Gule & Ginting, 2021).

Secara keseluruhan, reorientasi ini menuntut Gereja untuk lebih inklusif terhadap partisipasi awam (Kallon, 2022). Upaya pemberdayaan ini diperkuat melalui katekese kontekstual yang memungkinkan komunitas memiliki ketahanan spiritual di tengah

disrupsi nilai modern (Habur et al., 2026). Dengan metodologi partisipatif, umat dewasa diberdayakan menjadi saksi Kristus di berbagai sektor masyarakat (Baga et al., 2021). Inilah esensi kedewasaan iman: manifestasi kasih inklusif bagi dunia yang lahir dari pendengaran Sabda yang setia menuju kehidupan yang berlimpah buah pelayanan (Halitopo, 2025; Hamu et al., 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi katekese umat dewasa merupakan sebuah keniscayaan teologis dan pedagogis guna menjembatani jurang yang sering kali memisahkan antara doktrin Gereja dan realitas eksistensial umat. Inti dari pembaruan ini terletak pada pergeseran paradigma dari sekadar transmisi pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi sebuah proses transformasi eksistensial yang menempatkan umat sebagai subjek utama yang otonom. Kedewasaan iman yang menjadi tujuan akhir katekese tidak lagi dipahami sebagai status statis, melainkan sebuah gerak dinamis di mana iman menjadi prinsip penggerak dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dengan mengakui pengalaman hidup sebagai locus theologicus yang sah, katekese mampu memberikan jawaban bermakna terhadap tantangan kontemporer seperti masifnya digitalisasi, krisis ekologi global, dan arus sekularisme. Iman yang dewasa akhirnya mewujud dalam kemampuan individu untuk melakukan diskernemen yang tajam, sehingga setiap keputusan hidup diambil dalam terang nilai-nilai Injili.

Keberhasilan katekese yang transformatif ini sangat bergantung pada sinergitas ekosistem pembinaan yang mengintegrasikan peran keluarga, paroki, dan masyarakat secara harmonis. Keluarga berperan sebagai basis transmisi nilai, paroki menyediakan nutrisi spiritual melalui liturgi dan pembinaan komunitas, sementara masyarakat luas menjadi medan nyata bagi aktualisasi iman. Sinkronisasi ini menuntut adanya transformasi metodologis dari pola instruksional-pasif menuju model partisipatif-transformatif yang berlandaskan pada prinsip sinodalitas. Melalui metodologi yang dialogis dan inklusif, katekese dewasa tidak lagi dipandang sebagai aktivitas tambahan gerejawi, melainkan sebagai sebuah gaya hidup yang memberdayakan umat untuk menjadi agen misioner. Peran katekese dalam era disrupsi ini adalah membentuk pribadi-pribadi yang tangguh secara spiritual, cerdas secara etis, dan militan dalam menghadirkan kesaksian kasih yang transformatif di tengah dunia.

Meskipun penelitian ini telah memberikan kerangka konseptual yang kuat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, terutama pada sifat kajian yang masih dominan pada studi pustaka sehingga variasi praktis di lapangan mungkin belum terpotret secara menyeluruh. Selain itu, analisis mengenai tantangan digital dan ekologis masih bersifat umum dan belum menyentuh segmentasi usia dewasa secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan kajian empiris lapangan guna mengukur efektivitas model katekese partisipatif secara nyata. Pengembangan modul katekese digital yang interaktif, studi komparatif lintas budaya di wilayah urban dan rural, serta evaluasi mendalam terhadap program pelatihan katekis awam menjadi agenda penting di masa depan. Penelitian mendatang juga perlu diarahkan pada model katekese yang lebih inklusif bagi kelompok marginal agar kedewasaan iman dapat dirasakan oleh seluruh anggota jemaat tanpa terkecuali, menjamin bahwa katekese tetap relevan sebagai sumber harapan di tengah perubahan zaman yang kian dinamis.

DAFTAR REFERENSI

- Altmeyer, S. (2021). Religious education for ecological sustainability: an initial reality check using the example of everyday decision-making. *Journal of Religious Education*, 69(1), 57–74. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00131-5>
- Baga, A. J., Hamu, F. J., & Jelahu, T. T. (2021). PERAN KATEKIS DALAM TATA PERAYAAN IBADAT SABDA DI PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS AMPAH. *Sepakat Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 13–27. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.33>
- Dessindi, K., & Andalas, M. (2022). Citizenship Catechesis Initiation for Mainstreaming Political Engagement Among the Z Faithful Digital Generation. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 4(2), 165–182. <https://doi.org/10.24071/jaot.v4i2.5089>
- Flodr, M. (2025). The evolution of attitudes towards the catechetics in directorates issued after the Second Vatican Council [University of Arkansas for Medical Sciences]. In *Digital Repository (National Repository of Grey Literature)*. <http://www.nusl.cz/ntk/nusl-692258>
- Gule, Y., & Ginting, D. V. (2021). Edukasi Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1245–1250. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.462>

- Habur, A. M. (2025). Transforming the Spirituality of the Faithful Through Participatory Catechesis: A Theological and Empirical Inquiry. *Journal Of World Science*, 4(12), 1055–1064. <https://doi.org/10.58344/jws.v4i12.1591>
- Habur, A. M. (2026). Is synodality the future of Catholic education? *Frontiers in Education*, 11. <https://doi.org/10.3389/educ.2026.1756162>
- Habur, A. M., Luju, M. Y., & Jebarus, A. (2026). Empowering Rural Faith Communities Through Contextual Catechesis. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 11(1), 596–606. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v11i1.63768>
- Habur, A. M., Na'u, A. F. A., & Chen, M. (2025). Pedagogical Analysis of Faith in Catechetical Activities: Between Theory and Practice in Mok Parish, Flores. *Journal Of Social Research*, 5(1), 83–89. <https://doi.org/10.55324/josr.v5i1.2916>
- Halitopo, R. N. S. (2025). Peran Kateketika dalam Membentuk Iman Kekristenan. *GRAFTA Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 4(1), 28–34. <https://doi.org/10.46494/grafta.v4i1.77>
- Hamu, F. J., Sihombing, A. A., Prasojo, Z. H., Martasudjita, E. P. D., & Firmanto, A. D. (2023). Liturgical transformation of Diocesan Church in Palangkaraya, Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7850>
- Harmansi, S. E., & Habur, A. M. (2022). THE DIRECTION AND PRACTICE OF PEOPLE CATECHESIS IN THE 21ST CENTURY OF RUTENG DIOCESE. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 14(2), 88–107. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v14i2.822>
- Ice, D. (2026). Dari Kesadaran Teologis ke Praktik Pedagogis: Model Pendidikan Kristiani Multikultural Kontekstual di Halmahera. *ELEOS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 197–212. <https://doi.org/10.53814/eleos.v5i2.356>
- Kallon, T. M. (2022). Contemporary Catechetics (Christian Instruction) is Not Inclusive Enough. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 137–144. <https://doi.org/10.38159/erats.2022854>

- Kaupp, A. (2021). Adult Catechesis and the Importance of Social Space Orientation. *The international Journal of Evangelization and Catechetics*, 2(2), 203–219. <https://doi.org/10.1353/jec.2021.0013>
- Młyńska, E. (2022). EWOLUCJA KATECHEZY DOROSŁYCH W DYREKTORIACH Z LAT 1971–2020. *Studia Katechetyczne*, 17, 145–158. <https://doi.org/10.21697/sk.2021.17.9>
- Nugroho, P. W. A., & Pius, I. (2023). Pentingnya Pembinaan Iman Bagi Calon Keluarga Muda Katolik. *Jurnal Magistra*, 1(4), 1–6. <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.48>
- Osewska, E. (2024). Changes in Religiosity as a Challenge to Family Catechesis: the Situation in Poland. *The Person and the Challenges The Journal of Theology Education Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II*, 14(2), 227–245. <https://doi.org/10.15633/pch.14215>
- Rayzacher-Majewska, A. (2023). Cooperation of the Family, Parish and School in the Eucharistic Formation of the Child on the Example of the Church in Poland. *Rocznik Teologii Katolickiej*, 22, 83–99. <https://doi.org/10.15290/rtk.2023.22.06>
- Rey, L. P., & Bosch, M. D. (2024). Catholic Ecology Mindset amongst Youth: Laudato Si' and Laudate Deum's Impact in Higher Education. *Religions*, 15(9), 1073–1073. <https://doi.org/10.3390/rel15091073>
- Ronaldo, J., Hermanto, Y. P., Jordan, A., Pradika, F. S., & Ferdianto, K. (2026). The Role of Catechetics in Countering the Spread of Agnosticism in the Information Age. *Jurnal Sosial Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 5(1), 27–40. <https://doi.org/10.55927/sospolbud.v5i1.15975>
- Saputra, Y. C. K. (2024). Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9(2), 156–173. <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.649>

- Sari, T. Y. C., Henriques, E. R., & Lelu, S. (2025). Digitalisasi Iman: Strategi Katekese Kontekstual di Era Digital. *Atma Reksa Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 9(2), 1–15. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i2.55>
- SPIROVA, P. (2022). *CHALLENGES AND NEW APPROACHES TO RELIGIOUS EDUCATION FOR ADULTS*. <https://doi.org/10.56177/epvl.ch26.2022.en>
- Sultana, C.-M. (2020). Catechesis and Catholic Religious Education: Distinct Nonetheless Complementary. *Verbum Vitae*, 37(2), 365–379. <https://doi.org/10.31743/vv.6498>
- Tarihoran, E., Firmanto, A. D., Supur, A., & Kurniawan, A. Z. (2024). Revolutionizing Catechesis: Embracing Technology for Effective Faith Formation. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v5i1.54>
- Tarihoran, E., & Pius, I. (2023). Memberdayakan Umat Awam sebagai Fasilitator Katekese: Memperkuat Komunitas melalui Pelatihan. *Prima Abdika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 561–572. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3491>
- Tawa, A. B., Meja, M. B., & Yogalianti, L. (2022). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin. *In Theos Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(3), 92–99. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.532>
- Turza, Z., & Jurić, K. A. (2023). Environmental Engagement in Catechesis: Critical Analysis of the Apprehension of the Relation between Catechesis and the Care for the Environment by the New Directory for Catechesis. *Bogoslovni Vestnik*, 83(1). <https://doi.org/10.34291/bv2023/01/tuzra>
- Yuanita, E. A., & Wulung, F. X. H. W. (2025). DAMPAK KURSUS KATEKIS TERHADAP PELAYANAN PARA KATEKIS. *Credendum.*, 7(2), 252–265. <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i2.1029>